

Kedudukan Hukum Janda dalam Perjanjian Baru berdasarkan Tiga Aspek: Anak, Harta Warisan, dan Relasi dengan Allah

Meyrlin Saefatu*

Pendidikan Penyuluh Agama (Institut Agama Kristen Negeri Kupang)

[\)meyrlindamu@gmail.com](mailto:meyrlindamu@gmail.com)*

Received: 15 September 2024/ Accepted: 30 March 2025/Published: 31 May 2025

Abstrak

Dalam Perjanjian Baru, kita dapat menemukan berbagai teks yang berbicara tentang janda, terutama dalam Injil Sinoptik, Kisah Para Rasul, dan Surat-surat Paulus. Berbicara tentang janda, secara umum, dalam masyarakat Yahudi dipandang sebagai kelompok sosial yang berkekurangan atau kurang beruntung. Janda kerap kali mendapat stigma negatif, terutama janda yang tidak mendapat anak maupun warisan dari suami mereka yang telah meninggal. Tujuan penulisan ini untuk mendapatkan gambaran tentang kedudukan hukum seorang janda dalam kehidupan masyarakat Yahudi pada masa Perjanjian Baru, terutama menurut pengarang Lukas dan Paulus, khususnya Surat 1 Timotius. Untuk itu, penulis akan mengkaji dan menganalisis berbagai teks atau literatur (studi analisis teks), terutama Injil Lukas dan Surat Paulus kepada Timotius yang berbicara tentang kedudukan hukum seorang janda, termasuk literatur dari tradisi Rabinik. Berdasarkan kajian ini, tampak bahwa kedudukan janda dalam masyarakat Yahudi pada masa Perjanjian Baru tidak selamanya negatif. Status sebagai janda juga dipandang positif, bahkan mendapat jaminan dan perlindungan secara hukum. Jaminan ini dipengaruhi oleh tiga aspek penting yaitu anak, harta warisan, dan relasi janda dengan Allah. Aspek tersebut sangat menentukan kedudukan janda dalam masyarakat Yahudi pada masa Perjanjian Baru.

Kata kunci: Allah; Anak; Hukum Janda; Janda; Perjanjian Baru; Tradisi Rabinik; Warisan

Abstract

In the New Testament, we can find various texts that speak about widows, especially in the Synoptic Gospels, the Acts of the Apostles, and Paul's Letters. Generally speaking, widows were regarded as a disadvantaged or underprivileged social group in Jewish society. Widows often faced negative stigma, particularly those who did not have children or an inheritance from their deceased husbands. The purpose of this writing is to gain an understanding of the legal status of widows in Jewish society during the New Testament period, particularly according to the authors Luke and Paul, especially in 1 Timothy. To achieve this, the writer will study and analyze various texts

or literature (textual analysis), especially the Gospel of Luke and Paul's Letters to Timothy, which discuss the legal status of widows, including literature from the Rabbinic tradition. Based on this study, it becomes evident that the status of widows in Jewish society during the New Testament period was not always negative. The status of being a widow was also viewed positively, with legal guarantees and protections. These guarantees were influenced by three important aspects: children, inheritance, and the widow's relationship with God. These aspects significantly determined the status of widows in Jewish society during the New Testament period.

Keywords: God; Children; Widow's Law; Widows; New Testament; Rabbinic Tradition; Inheritance



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Pendahuluan (Introduction)

Kedudukan seorang janda dalam kehidupan masyarakat Yahudi di masa Perjanjian Baru tentu telah banyak dibahas oleh banyak penulis (teolog). Kedudukan janda dalam tulisan-tulisan Perjanjian Baru biasanya dibahas berdasarkan kisah seorang janda baik secara individu maupun kolektif. Kisah tentang janda dalam Perjanjian Baru antara lain janda di Nain janda yang memberikan persembahan, kisah para janda yang diperlakukan tidak adil oleh pemuka agama Yahudi (ahli Taurat), para janda yang diabaikan dalam pelayanan (Kisah Para Rasul) dan, peraturan mengenai janda yang disampaikan oleh Paulus kepada Timotius.

Kisah janda dalam tulisan Perjanjian Baru penting untuk didalami agar kita dapat menentukan gambaran tentang kedudukan janda dalam kehidupan sosial pada masa itu. Harry A. Hoffner menguraikan posisi atau kedudukan janda berdasarkan beberapa aspek yaitu adanya anak atau tidak, perkawinan kembali (*levirat*), warisan dari suami, dan sumpah serta hidup bakti janda kepada Allah (Hoffner, 1974). Walaupun pembahasan Hoffner ini mencakup tulisan Perjanjian Lama, bukan secara khusus Perjanjian Baru namun dapat dijadikan rujukan karena berkaitan dengan tradisi yahudi atau Rabbinik.

Selain Hoffner, kisah janda dan kedudukannya di dalam Alkitab berdasarkan aspek-aspek adanya anak atau tidak, pernikahan kembali (*levirat*), harta warisan, sumpah dan hidup saleh di hadapan Allah dibahas juga oleh Pnina Galpaz-Feller (Feller, 2008). Berkaitan dengan aspek anak, Feller bahkan dalam tulisannya lebih rinci membahas kedudukan janda dengan adanya anak yang masih kecil maupun anak yang sudah dewasa (Feller, 2008). Dalam tulisannya, Feller mengkaji status sosial, ekonomi, dan hukum janda dalam Alkitab, tetapi juga di Mesir kuno (Feller, 2008). Pernyataan ini menunjukkan tulisan Feller lebih banyak mengkaji teks baik Perjanjian Lama maupun literatur Mesir kuno yang berbicara tentang janda.

Berdasarkan kajiannya, Feller berpendapat bahwa dalam kedua budaya tersebut (Alkitab dan Mesir kuno), janda dianggap sebagai seorang pribadi yang tergolong lemah dalam masyarakat, sehingga mengalami kesulitan ekonomi, sosial, dan hukum, terutama karena dia tidak memiliki pelindung laki-laki (*patron*) (Feller, 2008). Keadaan janda ini menuntut adanya perlindungan terhadap diri dan kehidupannya. F. C. Fensham menekankan bahwa kepedulian terhadap janda itu biasa terjadi di dunia kuno dan sebagai komponen penting dari kebijakan penguasa, karena mereka bertanggungjawab untuk menegakkan keadilan (Fensham, 1962). Pernyataan ini berarti segala kebijakan atau hukum yang ditetapkan untuk melindungi janda bukanlah hal yang baru dalam dunia Israel maupun Mesir kuno. Tindakan Pembelaan terhadap janda, menurut Feller, dipahami sebagai kewajiban moral, sebagai bagian dari pelestarian tatanan sosial yang adil (Feller, 2008).

Dengan melihat pembahasan kedudukan janda berdasarkan aspek anak, harta warisan, perkawinan kembali atau *levirat*, sumpah dan hidup bakti kepada Allah, menurut kajian Hoffner dan Feller tampak bahwa mereka belum membahas secara rinci pokok tersebut berdasarkan teks-teks Perjanjian Baru, khususnya menurut Lukas dan Surat 1 Timotius.

Pembahasan tentang janda dalam Perjanjian Baru memang kerap kali tampak dibahas berdasarkan tafsir terhadap satu kisah janda saja dengan metode penafsiran yang beragam tergantung tujuan penulisannya. Akan tetapi, pembacaan terkait kedudukan janda dalam Perjanjian Baru berdasarkan aspek-aspek kajian di atas dengan batasan pembahasan pada tulisan Lukas dan Surat 1 Timotius belum dibahas.

Berdasarkan hal tersebut maka dalam tulisan ini penulis, secara khusus, akan mengkaji pandangan tentang kedudukan janda dalam kaitan dengan berbagai aspek yaitu keberadaan anak, harta warisan, pernikahan kembali (*levirat*), maupun sumpah atau janji dan hidup bakti kepada Allah. Pembahasan ini dibatasi pada tulisan pengarang Lukas dan Surat pertama Paulus kepada Timotius tentang janda.

Dengan demikian, melalui tulisan ini diharapkan penulis dapat memperoleh gambaran tentang kedudukan hukum seorang janda berdasarkan berbagai aspek di atas, menurut tulisan Lukas dan Surat 1 Timotius, serta berbagai hukum atau peraturan tentang kehidupan janda pada masa Rabinik Perjanjian Baru.

Metode (Method)

Metode penulisan ini adalah studi pustaka, khususnya analisis deskriptif teks. Dalam metode ini, teks akan dikaji, dianalisis dan dipaparkan secara deskriptif guna memperoleh gambaran tentang kedudukan janda dalam teks-teks Perjanjian Baru. Kajian dan analisis ini akan dibatasi pada teks-teks atau literatur Perjanjian Baru yang berbicara tentang kedudukan hukum seorang janda dalam kehidupan masyarakat Yahudi, dan beberapa aspek

penting yang mempengaruhinya, sebagaimana telah dijelaskan dalam pendahuluan.

Kajian ini akan merujuk pada dua pandangan yaitu pengarang Lukas dan Paulus. Pandangan Lukas terhadap janda mendapat perhatian khusus dalam tulisan ini, mengingat Lukas lebih banyak membahas tentang janda jika dibandingkan dengan tulisan-tulisan Perjanjian Baru lainnya. Selain Lukas, penulis juga akan mengkaji Surat 1 Timotius yang berbicara khusus tentang janda. Pembacaan ini juga dilengkapi dengan berbagai studi literatur tentang janda menurut hukum orang Yahudi dalam tradisi Rabinik, pada masa Perjanjian Baru. Dengan melihat adanya beragam bentuk karangan atau gaya penulisan (naratif dan surat) dalam teks-teks yang akan digunakan maka pembacaan akan disesuaikan dengan bentuk karangan, tetapi juga tetap memperhitungkan aspek sosio historis kritisnya.

Berdasarkan uraian di atas maka tulisan ini akan dikaji dalam beberapa bagian. Pertama akan dikaji tentang definisi istilah janda dalam dunia Perjanjian Baru. Bagian kedua akan dikaji tentang kedudukan janda menurut Lukas. Kisah janda yang akan dikaji yaitu kisah janda Hana, kisah janda di Nain, dan kisah janda miskin yang memberikan persembahan di Bait Allah. Bagian ketiga akan dikaji tentang kedudukan janda menurut Paulus, khususnya dalam suratnya yang pertama kepada Timotius. Pada bagian keempat atau akhir merupakan kesimpulan pembahasan.

Hasil dan Pembahasan (*Result and Discussion*)

Istilah Janda

Istilah janda dalam Perjanjian Baru (Yun. *Chera*), sebagaimana dalam Perjanjian Lama, menunjuk pada seorang perempuan yang telah menikah sah secara hukum, dan suaminya telah meninggal. Gustav Stählin mengungkapkan bahwa para janda hendaknya dilindungi oleh pemuka agama, ahli Taurat, tetapi nyatanya justru menjadi objek ketidakadilan mereka maupun orang kaya (Mrk. 12:40). Stählin mengungkapkan bahwa para ahli Taurat seolah-olah tampak menolong para janda, tetapi justru mengenakan biaya yang sangat tinggi sehingga para janda kehilangan harta benda, dan dalam situasi sulit itu Yesus hadir sebagai pembela bagi para janda (Stählin, 1985).

Dalam Perjanjian Lama, istilah Ibrani yang digunakan untuk menyebut janda yaitu *almanah*. Bonnie Thurston mengungkapkan bahwa *almanah* memiliki akar kata *alem*, yang berarti "tidak dapat bicara." Jadi, janda adalah seorang yang diam, "*the silent one*." (Thurston, 1989). Berdasarkan arti akar kata tersebut, keadaan janda, *widowhood*, atau *almenuth* adalah "*silence*," dan jika istilah ini diekspresikan persis dalam status hukum janda maka, "*she was not spoken for*." (Thurston, 1989). Ini berarti, jika kita mengikuti arti akar kata di atas, kedudukan janda secara hukum adalah mereka yang tidak dapat bersuara, berbicara, bagi dirinya sendiri, maupun bagi orang lain. Dalam kaitan dengan

arti istilah tersebut, menurut saya, tampak tidak selalu terjadi bahwa janda tidak dapat bersuara, mengingat ada beberapa teks Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru juga menampilkan tokoh-tokoh janda (Tamar, Yudit, Hana) yang tampil dan bersuara, demi haknya maupun hak orang banyak.

Istilah *almanah* sendiri, pada Perjanjian Lama, tampaknya digambarkan dalam ungkapan dan arti yang berbeda. Naomi Steinberg, sebagaimana juga dikutip oleh Ronald A. Simkins, melihat bahwa Alkitab menggunakan tiga istilah yang berbeda tentang janda, yang masing-masing menunjuk status sosial yang berbeda (Simkins, 2014). Pertama, *ishah almanah* (perempuan (istri)-janda) adalah seorang janda yang memiliki hak penebusan atas tanah warisan suaminya yang diperoleh dari putranya (1 Raj. 11:26); kedua, *heshet hammet* (istri orang mati) yang menggambarkan seorang janda yang suaminya telah meninggal sebelum mewariskan harta warisannya (tanah) kepada anaknya sebagai ahli waris (Ul. 25:5-10; Rut 4:5); dan ketiga, *almanah* yang menggambarkan keadaan janda melarat, yang almarhum suaminya tidak memiliki tanah leluhur (Steinberg, 2004). Istilah yang ketiga, *almanah*, inilah yang menurut Simkins biasanya dihubungkan dengan anak yatim piatu (Simkins, 2014). Dalam struktur masyarakat Yahudi, menurut Chayim Cohen, para janda (plural; *almanot*) seperti ini adalah mereka yang tidak hanya suaminya meninggal, tetapi juga tidak memiliki dukungan finansial (Cohen, 2007).

Berdasarkan keterangan tentang tiga istilah janda di atas tampak bahwa tidak semua janda dapat dimasukkan dalam kelompok orang miskin, dan disebut *almanah*. Hal ini menunjukkan aspek anak maupun harta warisan, khususnya tanah, yang ditinggalkan sang suami turut mempengaruhi status janda tersebut, baik dalam aspek kehidupan sosial maupun ekonomi.

Kedudukan Janda menurut Pengarang Lukas

Hana (Lukas 2:36-38)

Kisah tentang janda Hana dalam Lukas digambarkan sangat singkat, hanya dalam tiga ayat (Luk. 2:36-38). Pengarang Lukas menampilkan Hana bersama Simeon, tampil di Bait Allah menyambut kedatangan bayi Yesus. Mereka berdua, janda Hana dan Simeon, sebagai gambaran orang Israel sejati, yang hidup saleh dan benar di hadapan Allah sambil menantikan keselamatan yang datang dari Allah (Luk. 2:21-40).

Pengarang Lukas memberi keterangan mengenai asal usul Hana, yaitu sebagai anak perempuan Fanuel dari suku Asyer, dan ia sudah lanjut usia (Luk. 2:36). Ia telah menikah dan hidup bersama suaminya selama tujuh tahun. Dalam tradisi Yahudi, waktu tujuh tahun ini menunjuk pada satu tahun Sabat (Im. 25). Ini berarti, Hana telah melewati satu tahun Sabat bersama suaminya.

Lebih lanjut dikatakan bahwa setelah suaminya meninggal, Hana menjadi janda dan tidak menikah lagi. Ia tidak pernah meninggalkan Bait Allah dan siang malam beribadah kepada Allah, dengan berpuasa dan berdoa (Luk. 2:37). Gambaran Hana sebagai janda yang tidak menikah lagi dan membaktikan dirinya penuh kepada Allah ini tampaknya sejalan dengan kisah Yudit, janda Manasye di Betulia (Ydt. 8: 4-8; 16: 21-25).

Hana dan Yudit kemudian dihubungkan dalam berbagai hal; status perkawinan mereka berdua sama-sama adalah janda, tidak memiliki anak, tidak menikah lagi sampai usia lanjut maupun meninggal, membaktikan diri sepenuhnya kepada Allah, sama-sama menyerukan pembebasan bagi Israel, dan usia mereka (diasumsikan sama 105 tahun). Dalam kaitan dengan usia mereka, menurut Barbara E. Reid jika Hana menikah saat berusia 14 tahun dan hidup bersama suaminya selama 7 tahun dan menjadi janda selama 84 tahun, maka ia dapat berusia 105 tahun saat itu, sama seperti Yudit (Reid, 1996). Pandangan Reid ini berkaitan erat dengan penafsiran istilah Yunani "*hos*" yang digunakan dalam ayat 7 (Reid, 1996), yang diterjemahkan oleh LAI "dan sampai sekarang."

Keterangan mengenai usia Hana yang disamakan dengan Yudit ini juga diungkapkan oleh I Howard Marshall. Marshall berpendapat bahwa sangat kecil kemungkinannya secara tata bahasa bahwa frasa itu berarti Hana saat itu berusia 84 tahun, atau lebih tepatnya frasa itu bukan hanya menjelaskan usia Hana, melainkan dapat dilihat juga sebagai lamanya Hana hidup sebagai janda yakni selama 84 tahun (Marshall, 1978). Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Joel B. Green, tetapi ia menambahkan bahwa sekalipun Hana berusia 84 tahun (lebih muda daripada Yudit) pengaruhnya tetap sama dengan Yudit, karena Hana tetap mencontohkan hidup bakti sejati seorang janda kepada Allah (Green, 1997). Gambaran situasi kehidupan Hana ini menunjukkan relasinya yang begitu dekat dengan Allah, Sang *Patron*, yang senantiasa menjaga hidupnya di masa tua.

Berkenaan dengan pendapat tentang usia Hana dan Yudit, betapa pun menariknya pandangan itu, tetap tidak dapat mengatasi kesulitannya dalam menetapkan usia Hana yang sebenarnya, sebagaimana telah diuraikan oleh J. K. Elliott (Elliott, 2010). Satu hal yang jelas adalah usia Hana pada saat menikah tidak diklarifikasi secara jelas oleh Lukas, dan usia Hana saat itu 105 tahun, seperti Yudit, pun tidak disebutkan secara eksplisit oleh Lukas. Hal ini menunjukkan bahwa usia 14 tahun merupakan asumsi Elliott, dalam kaitannya dengan menghitung usia Hana, 105 tahun (Elliott, 2010). Dengan melihat usia Hana, terlepas dari diskusi di atas; apakah usianya saat itu 84 tahun ataukah 84 tahun itu masa dia menjanda, intinya adalah angka 84 tahun ini menunjukkan salah satu aspek kedewasaan, kematangan dalam hidup Hana sebagai seorang janda, maupun sebagai Israel sejati di hadapan Allah. Bukti kedewasaan Hana

ini adalah kesetiannya berbakti penuh kepada Allah, yang tampak dalam ayat 37.

Selanjutnya, untuk memahami situasi Hana dapat kita lihat dalam ayat 37 “Ia tidak pernah meninggalkan Bait Allah dan siang malam beribadah dengan berpuasa dan berdoa.” Model hidup Hana, sebagaimana telah disinggung di atas, merupakan salah satu model hidup menjanda yang menggambarkan relasi yang sangat kuat, antara Allah sebagai pelindung dengan janda sebagai kaum yang dilindungi. Selain itu, relasi ini pun menunjukkan adanya sikap berserah penuh dari pihak Hana sang janda kepada Allah. Ia memilih untuk tidak menikah lagi, dan tinggal di Bait Allah hanya untuk beribadah kepada Allah dengan berpuasa dan berdoa, siang maupun malam.

Situasi Hana yang berbakti penuh kepada Allah ini membuatnya layak disebut sebagai nabi perempuan (ay. 36) pada saat itu dan layak tampil sejajar dengan Simeon sebagai model Israel sejati yang mengharapkan keselamatan dari Allah. Ia disebut sebagai seorang nabi perempuan, menurut Martin Harun, seperti nabiah dalam tradisi Miryam, Debora, dan Hulda (Harun, 2019). Pandangan Harun ini juga diungkapkan oleh Reid bahwa sebelum Hana, tentu telah ada nabi-nabi perempuan dalam Perjanjian Lama: Miryam (Kel. 15:20), Deborah (Hak. 4-5), Hulda (2Raj. 22:14; 2 Taw. 34:22) (Reid, 1996)

Pengarang Lukas, selain menggambarkan status Hana sebagai janda, pribadi yang rentan atau rapuh, tetapi juga sebagai pribadi yang memiliki kekuatan besar (Ashley, 2020). Nubuat Hana memang tidak ditampilkan secara eksplisit seperti Simeon, tetapi secara ringkas dikatakan bahwa sambil bersyukur Hana memperkenalkan Yesus kepada semua orang yang menantikan pembebasan. Aspek kenabian yang tampak dari nubuat Hana ini mengandung kritik sekaligus energi, daya kekuatan, sebagaimana diungkapkan oleh Walter Brueggemann bahwa dalam pelayanan nabi terdapat kritik sekaligus dan daya kekuatan yang membangkitkan harapan baru (Brueggemann, 2001)

Nubuat Hana, sekalipun tidak terdengar atau tidak ditulis secara eksplisit dalam kisah tetap memiliki daya yang sama dengan pujian Maria, Zakaria, Elisabet, maupun Simeon. Walter juga mengungkapkan bahwa perkataan atau pujian dari Maria, Elisabet, dan Zakaria juga adanya kritikan terhadap situasi sosial saat itu, tetapi sekaligus mengandung daya kekuatan janji Allah yang telah dipenuhi terutama dalam kehadiran Yesus di tengah mereka (Brueggemann, 2001).

Dengan melihat situasi Hana dan perannya dalam kisah Yesus datang ke Bait Allah (Luk. 2:21-40) tampak jelas status atau kedudukan Hana di tengah jemaat. Hana dikenal sebagai seorang janda, tanpa anak dan tanpa warisan dari suaminya. Ini berarti Hana hidup sebagai *almanah*, janda miskin yang hidup sendiri tanpa ada suami maupun anak lelaki dewasa yang bisa melindunginya.

Ia juga tidak menikah lagi, tidak dipulangkan atau kembali ke rumah ayahnya, tidak memiliki harta warisan dari suaminya, sebagaimana yang dimiliki oleh Yudit (Ydt. 8:7). Hana benar-benar sendiri, sehingga satu-satunya pelindung atau *patron* yang dapat diandalkan olehnya sebagai janda adalah Allah sendiri (Mzm. 68:6-7). Hoffner mengungkapkan bahwa situasi janda, seperti Hana, yang tidak memiliki harta warisan dapat kembali ke rumah ayahnya atau mempersembahkan dirinya menjadi nabiah, *prophetess* (Luk. 2:36) (Hoffner, 1974).

Keterangan mengenai Hana tidak menikah lagi, memang tidak tertulis secara eksplisit dalam kisah. Penulis Lukas hanya memberi keterangan bahwa setelah menikah dengan suaminya, mereka hidup bersama selama tujuh tahun. Kehidupan Hana setelah kematian suaminya tidak dijelaskan; apakah dia menikah lagi, apakah dia memiliki anak atau harta warisan dari almarhum suaminya.

Jika Han menikah lagi maka ia pasti melaksanakan hukum *levirat*, sebagaimana sesuai hukum yang berlaku dalam kehidupan orang Yahudi saat itu. Seorang janda dapat menikah lagi, perkawinan *levirat*, setelah menjalani masa berkabung selama tiga bulan (Danby, Herbert, 2008). Jika tidak, maka dia secara hukum adalah pribadi yang bebas, dalam terminologi hukum Roma *sui juris* (istilah dalam bahasa Latin yang secara harfiah berarti di bawah hukum sendiri). Istilah ini digunakan dalam konteks hukum untuk merujuk pada seseorang yang memiliki kapasitas hukum penuh atau independen untuk bertindak dan membuat keputusan hukum sendiri tanpa adanya pengawasan atau kendali dari pihak lain) dan sumpah yang diucapkannya tidak dapat dibantahkan di lingkungan barunya (Bil. 30:19) (Heger, 2014). Dengan adanya hukum ini, tampak bahwa seorang janda dihadapkan pada tiga pilihan bebas. Pertama, tetap tinggal dan menikah lagi dengan kerabat suaminya (hukum *levirat*) demi meneruskan garis keturunan keluarga suaminya, sebagaimana diungkapkan oleh Steinberg dengan memberi contoh perkawinan Rut dan Boas (Steinberg, 2004).

Pandangan Naomi ini menegaskan bahwa perkawinan *levirat* ini penting dilakukan oleh janda, terutama bagi janda tanpa anak, maupun saudara dan kerabat suaminya demi menjaga kelangsungan nama keluarga mereka, dan properti keluarga tersebut.

Pilihan kedua, janda tersebut bebas kembali kepada keluarga ayahnya dan menikah lagi dengan orang di luar keluarga suaminya. Pilihan bebas ketiga, janda tersebut bebas memutuskan bahwa dia tidak menikah lagi, sebagai orang yang bebas, dan membaktikan diri sepenuhnya kepada Allah. Berdasarkan pernyataan ini, tampak bahwa Hana memilih pilihan yang kedua. Situasi Hana ini menegaskan statusnya sebagai janda yang benar-benar janda. Model hidup menjanda seperti Hana ini, tidak menikah lagi dan hanya mengarahkan pandangan pada perkara-perkara baik Allah, juga tampak dalam

penegasan Paulus kepada Timotius: “Sedangkan seorang janda yang benar benar janda, yang ditinggalkan seorang diri, menaruh harapannya kepada Allah dan bertekun dalam permohonan dan doa siang malam.” (1Tim. 5:5)

Janda dari Nain (Lukas 7:11-17)

Kisah janda di Nain ini merupakan kisah yang menggambarkan Yesus sebagai Tuhan yang berkuasa atas segala hal, termasuk kematian. Christopher Kavin Rowe mengatakan bahwa kisah Lukas 7:11-17 yang bergeser dari Kapernaum ke Nain, dan adegannya menunjukkan adanya peningkatan kuasa Yesus yakni dari mampu menyembuhkan orang sakit menjadi mampu membangkitkan orang mati (Rowe, 1974).

Kisah pembangkitan anak muda di Nain khas Lukas ini merupakan kisah yang di dalamnya Yesus pertama kali disebut sebagai *ὁ κύριος* oleh pengarang Lukas. Rowe mengatakan bahwa berlawanan dengan ketiga injil lain (Markus, Matius, dan Yohanes), Lukas secara konsisten menulis Yesus sebagai Tuhan, *Kurios*, sebelum kebangkitan-Nya (Rowe, 1974). Berkenaan dengan penggantian istilah Yesus dengan istilah *Kurios* pada ayat 13 ini memang ada perdebatan, sebagaimana diuraikan tetapi kita perlu ingat bahwa pengarang Lukas tentu memiliki kepentingan dalam penulisannya. Ia tentu memiliki strategi penulisan yang khas demi membangun Kristologi (Rowe, 1974).

Selain Yesus, terdapat juga tokoh yang penting dalam kisah ini, yaitu seorang janda yang sedang berduka karena anak lelakinya meninggal pada saat itu. Janda dalam kisah ini tampak jelas telah memiliki anak lelaki, seorang pemuda. Pengarang Lukas tidak memberikan keterangan yang jelas bahwa janda ini bersama anaknya telah memperoleh harta warisan dari suaminya. Lebih lanjut, tidak dijelaskan juga apakah janda ini miskin atau kaya. Namun, yang tampak jelas adalah ungkapan pengarang tentang “banyak orang dari kota itu menyertai janda itu.” Pernyataan ini, menurut saya, menjadi penting karena dapat mengindikasikan janda ini pasti memiliki pengaruh yang baik, sehingga ketika ia berduka, banyak orang dari kota itu datang menyertai dia dalam upacara penguburan anak tunggalnya.

Kisah ini kemudian dikaitkan dengan kisah janda di Zarfat dengan nabi Elia. Setelah Yesus membangkitkan anak itu, Ia menyerahkannya kepada ibunya (Luk. 7:15). Tindakan Yesus ini mengingatkan jemaat maupun pembaca tentang tinda Nabi Elia. Setelah Elia berdoa kepada Allah, anak janda di Zarfat itu bangkit, dan Elia menyerahkan anak itu kepada ibunya (1Raj. 17:24). Menurut Harun, tindakan Yesus terhadap janda ini didorong oleh belas kasih-Nya sebagai Tuhan, dan bukan karena iman janda tersebut (Harun, 2019). Pernyataan ini menjelaskan bahwa pengarang Lukas tentu memiliki kepentingan ingin menunjukkan kuasa Yesus, sebagai Tuhan atas orang hidup maupun orang mati. Yesus yang berbelas kasih pertama-tama menghibur janda itu dengan mengatakan “jangan menangis”, kemudian dengan sentuhan sekali

dan perintah-Nya kepada anak janda itu, seketika itupun ia bangkit. Tindakan ini tentu memiliki kuasa yang luarbiasa, jika dibandingkan dengan Elia yang tiga kali membaringkan tubuhnya di atas anak yang mati itu (1Raj. 17:21).

Janda yang bersedih karena kehilangan satu-satunya pelindung dalam hidupnya, anak lelaki, kini tertawa bahagia karena Allah telah melawatnya. Kisah mukjizat ini menunjukkan Allah yang hadir dalam Diri Yesus *Kurios* sungguh menjadi *patron* yang nyata bagi hidup janda dan anaknya di Nain. Keadaannya rentan dengan tindakan eksploitasi dan ketidakadilan, tetapi kehadiran Yesus justru menjamin kehidupannya. Dengan demikian tampak bahwa dalam Perjanjian Baru janda sekalipun dengan status memiliki anak, entah miskin atautkah kaya, tetap membutuhkan pelindung, yakni Allah sendiri.

Janda Miskin yang memberi Persembahan (Lukas 21:1-4)

Kisah janda miskin yang memberi persembahan di Bait Allah ini memiliki kisah paralel di Markus 12:41-44, akan tetapi dalam kajian kali ini penulis hanya akan membatasi pembahasan pada kisah menurut Lukas. Pembahasan tentang janda, dalam berbagai karangan Perjanjian Baru, terutama dalam tulisan Lukas memang lebih banyak jumlahnya jika dibandingkan dengan injil maupun tulisan-tulisan yang lain. Turid Karlsen Seim mengatakan bahwa Lukas tampak lebih banyak berbicara tentang janda, dan bahkan ada empat kisah tentang janda yang hanya ada pada Lukas; kisah tentang nabiah Hana (Luk. 2:36-38), kisah janda di Zarfath (Luk. 4:25-26), kisah janda di Nain (Luk. 7:11-17), dan perumpamaan tentang janda dengan hakim yang tidak adil (Luk. 18:1-8) (Seim, 2010). Adanya beragam kisah tentang janda ini tentu membantu kita untuk memahami berbagai kedudukan janda dalam konteks kehidupan sosial Yahudi, khususnya pada masa Perjanjian Baru.

Kisah janda miskin yang memberikan persembahan di Bait Allah diawali dengan keterangan mengenai gerak tubuh Yesus yang mengangkat muka-Nya, melihat orang-orang kaya memasukkan persembahan mereka ke dalam peti persembahan (Luk. 21:1). Sebelum lebih dalam melihat kisah ini, penting juga untuk melihat kisah sebelumnya tentang Yesus yang mengecam atau mengkritik ahli-ahli Taurat (Luk. 20:45-47). Kritik Yesus ini adalah kritik terhadap keinginan para ahli Taurat untuk memburu popularitas (ay. 46), hidup dalam ketidakadilan (ay. 47) dan kemunafikan (ay. 47). Para ahli Taurat tampak tidak peduli dengan keadaan sulit yang dialami para janda, mereka justru "menelan rumah janda-janda." Darrell L. Bock menafsirkan ungkapan Yesus tersebut dalam beberapa kemungkinan yaitu: 1) otoritas Bait Allah, para ahli Taurat, memanfaatkan sumbangan para janda untuk Bait Allah demi keuntungan mereka sendiri, 2) para ahli Taurat memanfaatkan hospitalitas para janda, 3) para ahli Taurat menjadikan rumah para janda itu sebagai penutup utang mereka, atau 4) para ahli Taurat menarik dana untuk setiap saran atau nasihat yang mereka berikan kepada para janda. Intinya adalah para

ahli Taurat tidak melaksanakan perintah Allah, melindungi para janda dari tindakan ketidakadilan dan eksploitasi (Bock, 1996).

Kita kembali kepada kisah janda miskin yang memberi persembahan. Dalam kisahnya, ketika Yesus mengangkat muka-Nya, Ia melihat orang-orang kaya memasukkan persembahan mereka ke dalam peti persembahan. Ia melihat juga seorang janda miskin memasukan dua uang tembaga, ke dalam peti itu. Berdasarkan keterangan kisah ini, kita dapat mengetahui beberapa informasi mengenai janda tersebut, yaitu janda dalam kisah ini miskin, ia tidak memiliki anak, ia tidak mewarisi harta suaminya, ia seorang diri, dan ia tampil tanpa nama maupun suara. Keadaan miskin, selain secara eksplisit ditulis dalam teks, juga tampak dari jumlah persembahan yang dimasukan ke dalam peti persembahan, yaitu dua uang tembaga, dua lepta (Luk. 21:1-4).

Yesus kemudian melanjutkan perkataan-Nya dengan memuji janda itu, yang memberi lebih banyak dari orang-orang kaya. Ia memberi dari kekurangannya, dan orang-orang kaya memberi dari kelimpahan mereka. Dalam teks ini tampak Yesus membandingkan sekaligus mengkritik orang-orang kaya yang sombong itu dengan janda miskin. Pemberian janda miskin ini dipandangan lebih berharga jika dibandingkan dengan pemberian orang kaya, karena janda ini memberi dengan tulus kepada Allah.

Persembahan yang diberikan janda ini, dua lepta, tentu membahayakan hidupnya karena tidak ada lagi uang yang tersisa untuk menyambung hidupnya. Ia memberikan semuanya kepada Allah. Tindakan janda ini menunjukkan baktinya yang penuh kepada Allah. Ini juga menunjukkan adanya relasi yang kuat antar janda ini dengan Allah, *client-patron*. Relasi *client-patron* ini umumnya terjadi dalam dunia Romawi, pada masa Perjanjian Baru. *Patron* membutuhkan *client* untuk memperoleh kekuasaan maupun kejayaan, dan *client* membutuhkan *patron* untuk dapat bertahan hidup (Veyne, 1997). Tindakan janda yang memberi persembahan dua lepta ini tentu menggambarkan dirinya sebagai *client* yang setia kepada *patron*-nya, yakni Allah sendiri.

Berkenaan dengan persembahan yang diberikan, Lukas tidak memberikan keterangan yang jelas jenis persembahan yang diberikan. Hal ini membuat pembaca dapat menafsirkannya sesuai kepentingan tafsir mereka, mengingat ada tiga belas kotak atau peti persembahan "*treasury*" yang ada di Bait Allah. Marshall mengungkapkan, ada tiga belas peti persembahan berbentuk terompet untuk beraneka ragam persembahan, dan kemungkinan peti persembahan yang dimaksudkan oleh Lukas adalah peti persembahan yang terletak di salah satu bagian atau sisi Bait Allah yang disebut *Court of Women* (Marshall, 1978). Pendapat Marshall ini mengindikasikan bahwa Yesus pada saat itu sedang dudukberdekatan dengan peti persembahan, dekat sisi *Court of Women*.

Lebih lanjut, menurut Marshall bukti lain yang dapat menjelaskan bagaimana Yesus tahu jumlah dan tujuan persembahan adalah kebiasaan pada saat itu ketika seseorang memberikan persembahan untuk berbagai keperluan, terutama yang berkaitan dengan sumpah, maka pemberi persembahan perlu menyebutkan jumlah dan tujuan pemberian mereka kepada imam yang memimpin (Marshall, 1978). Dalam keadaan ini tidak mengherankan bahwa Yesus tahu berapa banyak yang ditawarkan berbagai orang, termasuk janda miskin itu maupun orang-orang kaya.

Pertanyaan yang muncul kemudian adalah mengapa ia memberi persembahan dalam bentuk uang koin, dua lepta? Bukankah ia seharusnya memberi dua ekor burung merpati, karena ia miskin? (bdk. Luk. 2:24) Adanya pergeseran bentuk-bentuk persembahan ini tentu berkaitan erat dengan kehadiran pemerintah Romawi saat itu. Pada zaman Israel kuno, tanah, jumlah ternak, dan keluarga adalah hal yang penting. Kemudian, setelah adanya pengaruh pemerintahan Romawi, dengan budaya *Helenis*, unsur uang, harta bergerak tampak sebagai hal yang penting.

Pengarang Lukas lebih lanjut mengungkapkan bahwa persembahan janda miskin itu, meskipun hanya dua lepta, tentu lebih besar atau berharga daripada yang diberikan oleh orang-orang kaya itu (Marshall, 1978). Hal ini dimungkinkan karena adanya pergeseran istilah yang digunakan Lukas untuk bentuk persembahan. Lukas mengganti istilah dua lepta dengan referensi yang lebih samar yaitu 'karunia' (*doron*, lih. 21:4), yang memungkinkan koin janda miskin itu jauh lebih berharga daripada yang diberikan oleh orang kaya. Dalam teks Markus, jika dibandingkan, tampak tidak ada pergantian referensi tersebut. Teknik penulisan Lukas ini tentu memiliki tujuan tertentu guna mengkritik ketidakadilan sosial yang dilakukan oleh orang-orang kaya terhadap kaum miskin dan rentan, seperti para janda, pada masa itu.

Berdasarkan kisah ini, kita dapat melihat kedudukan janda yang ditampilkan oleh pengarang Lukas dalam peristiwa Yesus ini adalah janda yang miskin (bahkan sangat miskin, *penichros*), tanpa anak, tanpa harta warisan. Ia seorang diri, tanpa keluarga yang mendampingi. Gambaran keadaan janda seperti ini, menurut Steinberg, dalam istilah Ibrani disebut sebagai *almanah*. Gambaran keadaan janda "*almanah*" tersebut ditampilkan oleh Steinberg dalam bentuk daftar ciri keadaannya sebagai berikut: *Family Property = limited property*. 2) *Wife's Property Brought to Marriage = none, or goods mostly used up*. 3) *Progeny = may have living children*. 3) *Patrilineal Family of Marriage = patrilineal relatives may be alive but either cannot or will not support the widow*. 4) *Patrilineal Family of Birth = father's household not available by law or father's household not available by choice* (Steinberg, 2004).

Selain itu, nama janda dalam kisah ini pun tidak disebutkan, bahkan ia ditampilkan tanpa bersuara. Yesuslah yang berbicara, mengamati dan menilai tindakan janda miskin itu yang memberikan seluruh nafkahnya bagi Allah.

Dengan demikian, kita dapat katakan juga bahwa janda ini adalah model janda yang benar-benar janda seperti Hana dan sebagaimana dimaksud dalam 1 Timotius 5:5, karena memberikan segala yang dimilikinya untuk Tuhan, Sang Patron.

Kedudukan Janda menurut Paulus: 1 Timotius 5:3-16

Selain Lukas, dalam Perjanjian Baru, khususnya surat Paulus kepada Timotius, kita juga dapat menemukan pembahasan tentang janda. Bentuk tulisan yang akan kita lihat ini berbeda dengan Lukas, karena bentuknya berupa surat yang ditulis oleh Paulus bagi seorang gembala jemaat yaitu Timotius. Selain itu, tampak juga bahwa dalam suratnya ini Paulus tidak hanya berbicara tentang janda secara perorangan, tetapi juga secara kolektif.

Berbagai kedudukan dan keadaan janda pada masa Perjanjian Baru pun tampak dalam tulisan Paulus (1Tim. 5:3-16). Paulus menyebutkan empat kelompok janda dengan beberapa kriteria, yaitu janda yang benar-benar janda, janda yang memiliki anak atau cucu, janda yang kaya dan hidup berlebihan, janda muda yang rentan dengan godaan duniawi. Berdasarkan pengelompokan itu, Paulus menyoroti kelompok janda yang rentan dengan godaan duniawi, sekaligus kelompok janda yang benar-benar janda.

Berkaitan dengan pandangan Paulus tentang janda muda yang rentan dengan godaan duniawi, tentu sesuai dengan konteks hidup jemaat di kota kosmopolitan Efesus saat itu yang dipengaruhi oleh paham libertinisme dan asketisme, serta bermacam ragam agama dan pengaruhnya dalam berbagai bentuk sinkretisme (Witherington, 1996). Situasi di Efesus ini juga dialami oleh jemaat Paulus di Korintus, yang juga harus menghadapi kedua paham tersebut. Mengingat Korintus merupakan kota perdagangan yang terkenal saat itu.

Terkait dengan janda muda, Paulus dalam 1 Korintus mengingatkan bahwa seorang/para janda dapat bebas untuk kawin lagi dengan siapa saja yang dikehendaknya, asal orang itu seorang yang percaya (1Kor. 7:39). Perkataan Paulus ini kemudian menjadi menarik ketika ia menambahkan keterangan pada ayat 40 bahwa "Tetapi menurut pendapatku, ia lebih berbahagia jika ia tetap tinggal dalam keadaannya. Lagi pula aku berpendapat bahwa aku juga mempunyai Roh Allah" (1Kor. 7:40).

Demikian juga dengan situasi di Efesus, Paulus menggambarkannya dengan jelas dalam 1Timotius. Tujuannya adalah mengingatkan jemaat akan panggilan mereka sebagai saksi iman, tetapi juga pada saat yang sama menjadi pelindung bagi Gereja (Witherington, 1996). Selain menanggapi situasi kota Efesus yang turut mempengaruhi janda muda, Paulus yang juga menyoroti kehidupan janda yang benar-benar janda tentunya juga memiliki kepentingan dan kebutuhan tersendiri. Perhatian Paulus ini menjelaskan bahwa konsteks penulisan surat pertamanya kepada Timotius ini, khususnya 1 Timotius 5 tentang janda, untuk kepentingan memilih para janda yang layak dan mampu untuk membantu pelayanan jemaat saat itu.

Agar dapat diterima sebagai pelayan jemaat ataudiakones maka seorang janda yang dipilih haruslah yang benar-benar janda.. Paulus mengungkapkan yang dapat didaftarkan sebagai janda, hanya mereka yang tidak kurang dari enam puluh tahun, yang hanya satu kali bersuami, dan telah menjalani kehidupan yang tidak bercela dan merawat keluarga mereka dengan baik (1Tim. 5:9-10).

Menurut Otto Stählin ada masa-masa awal Gereja ketika para janda diangkat menjadi janda Gereja, mereka bersumpah untuk tidak menikah lagi dan bertanggung jawab kepada Tuhan, dan biasanya hanya ada tiga janda Gereja dalam satu jemaat (Stählin, 1985). Sejak awal, tugas para janda yang terpilih ini adalah berdoa, merawat orang sakit, mengunjungi tahanan, menunjukkan keramahan kepada jemaat, memberi tumpangan. Berbagai tugas ini tentu saja sesuai dengan pandangan Paulus, “hendaknya mereka hanya menaruh harapan kepada Allah dan bertekun dalam permohonan dan doa siang malam” (1Tim. 5:5, 9-10).

Adanya tugas pelayanan yang dilakukan para janda yang benar-benar janda ini tentunya turut mempengaruhi kedudukan mereka di dalam masyarakat. Mereka sangat dihormati karena kesalehan dan pengabdian mereka kepada Allah. Stählin mengungkapkan bahwa karena pekerjaan mereka di Gereja mereka sangat dihormati, memiliki tempat khusus dalam ibadah di sebelah kiri di belakang para imam (seperti diakon di sebelah kanan di belakang uskup), menerima persekutuan setelah diakon dan sebelumnya subdiakon, dan lain-lain (Stählin, 1985). Pelayanan para janda ini dalam perkembangan Gereja selanjutnya kemudian menghilang. Menurut Stählin, mungkin dengan bentuk baru dalam ordo monastik, para biarawati kemudian mengambil alih banyak tugas yang awalnya dikerjakan oleh para janda (Stählin, 1985).

Paulus juga mengingatkan Timotius dan jemaat, terutama yang mempunyai anggota keluarga yang janda agar membantu menjamin hidup mereka sehingga tidak menjadi beban bagi jemaat (1Tim. 5:16). Pesan Paulus ini tentu sesuai dengan ajaran Taurat bahwa Allah menghendaki adanya perhatian dan perlindungan bagi para janda, terutama yang benar-benar janda. Pesan Paulus kepada Timotius ini tampak juga mengingatkan jemaat tentang peraturan pemenuhan janji dalam *kettubah*, surat nikah, bagi seorang janda, dari keluarga tersebut. Janda tersebut, secara hukum, berhak mendapatkan perhatian dan perlindungan dari keluarga suaminya hingga ia menerima haknya sesuai isi *kettubah* yang dibuat bersama mendiang suaminya. Berkaitan dengan hukum *kettubah* ini, terdapat dua rumusan yang berbeda dalam tradisi Israel, yaitu menurut adat masyarakat Yerusalem dan Galilea, dan menurut adat masyarakat Yudea.

Menurut adat masyarakat Yerusalem dan Galilea, pilihan ada pada janda dan oleh karena itu mereka menyisipkan rumusan dalam *kettubah* “Kamu

akan tinggal di rumah-ku dan dipelihara di dalamnya dari tanah miliki-ku selama masa jandamu" (Ket. 52b; 54a dan Tos. ad loc) (Schereschewksky, 2007). Selanjutnya, menurut adat masyarakat Yudea, bagaimanapun, pilihan itu diserahkan kepada ahli waris, sehingga rumusan yang sesuai dalam akta *ketubbah* itu adalah, "sampai ahli waris menghendaki untuk membayar *ketubbah* anda." (Schereschewksky, 2007) Berdasarkan perbedaan rumusan dalam *kettubah* menurut kedua wilayah adat ini, Ben-Zion Schereschewsky, mengatakan bahwa orang-orang Yerusalem menjaga kehormatan mereka, dan orang-orang Yudea menjaga uang mereka (TJ, 4:15, 29b) (Schereschewksky, 2007).

Dengan melihat perbedaan di antara kedua masyarakat adat ini, *Halakhah* diputuskan terutama sesuai dengan adat atau kebiasaan di Yerusalem dan Galilea, meskipun tidak ada kebiasaan yang tetap atau *Takkanah* para Rabi, maka janda berhak menentukan atau memperjuangkan haknya, dan seorang ahli waris tidak dapat menghilangkan hak janda tersebut untuk mendapatkan perlindungan dan pemeliharaan dari keluarga suaminya (Schereschewksky, 2007). Hal ini berarti, sekalipun suami atau pelindung janda itu telah tiada, ia masih memiliki hak dan kehormatan yang perlu dijaga baik oleh dirinya sendiri, maupun keluarga dari suaminya.

Dalam kaitan dengan adat masyarakat Yudea, Ben-Zion Schereschewksky mengungkapkan bahwa karena kondisi ekonomi selama pernikahan, mungkin hasil perkebunan tidak cukup untuk menyediakan warisan demi pemeliharaan janda dan ahli waris (tentu saja suami tidak bermaksud keadaan ini terjadi), maka banyak dari pihak berwenang berpendapat bahwa adalah tepat untuk membuat *takkanah* yang memungkinkan ahli waris untuk mencabut hak pemeliharaan janda dengan pembayaran kepadanya (bertentangan dengan keinginannya) dari *ketubbah*-nya. Dengan melihat pandangan Schereschewksky tentang kondisi ekonomi yang dipengaruhi oleh hasil perkebunan di atas, menurut saya, kita juga perlu melihat perbandingan kedua adat atau kebiasaan tersebut di atas berdasarkan kondisi geografisnya. Wilayah adat Yerusalem dan Galilea beriklim sedang dengan adanya daerah subur, kemungkinan memiliki hasil perkebunan yang bisa jadi lebih cukup jika dibandingkan dengan wilayah Yudea di bagian Selatan yang kurang subur (Schereschewksky, 2007).

Dengan demikian, berdasarkan kedua rumusan hukum tentang hak janda tersebut tampak bahwa hak, termasuk kehormatan, janda di dalam rumah suaminya tetap terjaga secara hukum, sejak Perjanjian Lama hingga Perjanjian Baru. Selain itu, hukum juga menetapkan bahwa ahli waris tidak berhak mengusir janda tersebut dari rumah suaminya, melainkan harus menjamin kehidupan yang layak bagi janda itu, sebagaimana diungkapkan oleh Paulus dalam Surat pertamanya kepada Timotius (1Tim. 5:16).

Kisah Janda dalam Alkitab : *Insight* Kedudukan Hukum Janda dari Perjanjian Baru

Setelah melihat berbagai kisah dan peraturan tentang janda dalam berbagai tulisan Perjanjian Baru maupun tradisi Rabinik, dapat dikatakan bahwa pengertian janda maupun kedudukannya dalam Perjanjian Baru, tidak jauh berbeda dengan yang ada pada Perjanjian Lama. Bangsa Israel, sekalipun telah dipengaruhi oleh pemerintahan Romawi dan budaya Yunani, tampak tetap setia pada tradisi leluhur mereka. Hal ini ditandai oleh beberapa teks yang masih tetap tampak eksplisit mengajarkan penghormatan dan perlindungan kepada janda, terutama janda yang benar-benar miskin atau janda yang benar-benar janda menurut istilah dalam Surat pertama Paulus kepada Timotius. Setiap orang Israel, termasuk pemuka agama, wajib menghormati dan melindungi janda dari ketidakadilan dan tindakan eksploitasi, dan bukan sebaliknya menjadi pelaku tindakan tersebut.

Gambaran tersebut menjelaskan bahwa kedudukan janda dalam Perjanjian Baru secara hukum dilindungi, dan dijamin kehidupannya, tetapi kenyataannya tampak masih ada pihak otoritas keagamaan yang memanfaatkan situasi mereka untuk mencari keuntungan termasuk orang-orang kaya yang sombong. Persis inilah yang dikritik oleh Yesus.

Kehadiran Yesus dalam semua narasi di atas justru menunjukkan kewibawaanNya sebagai pelindung para janda. Ia hadir membawa pemenuhan janji Allah dalam nubuat Hana (Luk. 2:38), Ia hadir membangkitkan anak janda di Nain (Luk. 7: 13-16), Ia hadir menjadi pembicara dan membela janda miskin korban ketidakadilan pemuka agama (Luk. 20: 46-47) dan orang-orang kaya yang sombong (Luk. 21:1-4). Kehadiran-Nya ini menimbulkan berbagai tanggapan, penerimaan atau penolakan, dari orang banyak, para murid maupun lawan bicara-Nya. "Semua orang itu ketakutan dan mereka memuliakan Allah, sambil berkata: "Seorang nabi besar telah muncul di tengah-tengah kita," dan "Allah telah datang untuk menyelamatkan umat-Nya (Luk. 7:16).

Semua narasi di atas juga turut menjelaskan kedudukan janda dalam kehidupan sosial Yahudi yang turut dipengaruhi oleh tiga aspek, yaitu anak, harta warisan dan relasi dengan Allah. Kehadiran anak sangat penting bagi kehidupan janda karena sebagai ahli waris sekaligus pelindung, terutama anak lelaki dewasa. Kehilangan suami membuat janda kehilangan pelindungnya, dan lebih memilukan lagi jika anak yang ada padanya pun meninggal, seperti kisah janda di Nain.

Peran anak, sebagai ahli waris, dalam kehidupan keluarga Yahudi turut menentukan keberlangsungan nama keluarga ayahnya. Peran ini turut mempengaruhi berbagai rumusan hukum terkait janda, terutama pernikahan *levirat*, *kettubah*, dan berbagai aturan lainnya yang mencakup anak dan hak warisan dari suaminya.

Harta warisan pun turut mempengaruhi kedudukan janda, baik hidup sebagai yang terhormat dalam keluarga suaminya maupun yang hidup berlebihan (1Tim. 5:6,11). Ini menunjukkan bahwa pada masa Gereja awal, tidak hanya dalam Perjanjian Lama, juga ada kelompok janda yang kaya. Bisa dikatakan, sumber kekayaan mereka berasal dari harta warisan suaminya. Yudit, contoh janda yang kaya dalam Alkitab yang menggunakan kekayaannya demi melayani Allah. Sikap hidup Yudit ini berbanding terbalik dengan kritikan Paulus terhadap janda kaya yang hidup berlebihan di kota Efesus, saat itu. Mereka ini tidak dapat dikategorikan sebagai janda yang benar-benar janda.

Aspek ketiga yang turut mempengaruhi kedudukan janda yaitu relasi janda dengan Allah. Pernyataan tersebut tampak dalam kisah janda Hana, nabiah, yang mempersembahkan dirinya kepada Allah dengan berpuasa dan berdoa siang malam di Bait Allah (Luk. 2:36-38). Menarik bahwa, dalam kisah para janda dalam Perjanjian Baru, khususnya Lukas, hanya Hana yang disebutkan namanya secara eksplisit oleh pegarang. Selain itu, kisah lain yang menggambarkan aspek ketiga ini adalah kisah janda miskin yang memberikan persembahan dua lepta di Bait Allah (Luk. 21:1-4). Gambaran janda yang saleh dan berbakti penuh kepada Allah inilah yang dikehendaki Allah. Mereka adalah janda yang benar benar janda. mereka sangat dihormati di dalam jemaat. Mereka tidak menjadi beban bagi jemaat, melainkan justru menjadi model Israel sejati (umat Allah) yang senantiasa berusaha, sekalipun miskin, menjalin relasi dengan Allah, Sang *Patron*.

Berdasarkan gambaran kedudukan hukum janda menurut tulisan-tulisan Perjanjian Baru ini, maupun hukum-hukum Yahudi pada masa Rabinik, tampak jelas bahwa janda tidak selamanya identik dengan kemiskinan, ketidakadilan, kemalangan, bahkan kutukan. Kedudukan janda secara hukum pada masa Perjanjian Baru tampak jelas dilindungi, bahkan memiliki peran penting di dalam pelayanan jemaat perdana. Hal ini tampak dalam berbagai rumusan hukum maupun peraturan, baik lisan maupun tulisan, yang mengatur tentang hak dan kewajiban janda dalam kehidupan masyarakat Yahudi.

Dengan adanya pandangan yang positif tentang janda, menurut tulisan-tulisan Perjanjian Baru dan hukum-hukum orang Yahudi ini, kiranya dapat memperkaya pembacaan dan pemahaman kita tentang kedudukan hukum janda seorang dalam kehidupan masyarakat Yahudi, khususnya pada masa Perjanjian Baru. *Insight* ini kiranya dapat memperkaya kita dalam cara pandang yang baru dan merancang berbagai karya pelayanan cinta kasih, yang melibatkan para janda di lingkungan jemaat kita, dan tentunya dengan pandangan yang positif.

Kesimpulan (Conclusion)

Pandangan terhadap kehidupan janda yang tercermin dalam teks-teks Perjanjian Baru, Injil, dan tulisan-tulisan Paulus, memperlihatkan ragam yang kaya. Saat berbicara tentang para janda dalam konteks masyarakat Yahudi pada masa Perjanjian Baru, tampaknya bahwa kedudukan mereka tidak selalu dipandang secara negatif. Faktanya, status sebagai janda, baik secara individu maupun sebagai kelompok, sering kali dianggap dengan pandangan positif. Bahkan, janda-janda ini memperoleh jaminan dan perlindungan hukum. Dinamika ini secara substansial dipengaruhi oleh tiga faktor kunci: anak-anak mereka, harta warisan yang ditinggalkan, dan hubungan personal janda dengan Allah. Ketiga faktor ini memainkan peran sentral dalam menentukan kedudukan sosial dan ekonomi para janda di dalam masyarakat Yahudi pada masa tersebut, tidak peduli apakah mereka memiliki keterbatasan finansial atau kelimpahan harta, serta apakah mereka menjalani kehidupan yang saleh sambil tetap mendekatkan diri kepada Allah. Tentunya, melalui pemahaman lebih mendalam terhadap bagaimana teks-teks tersebut menggambarkan kehidupan para janda pada masa Perjanjian Baru, kita dapat merenungkan pandangan masyarakat pada waktu itu terhadap peran, status, dan perlindungan yang diberikan kepada para janda.

Referensi

- Ashley, E. (2020). *Woman in Luke's Gospel*. University of Sidney.
- Bock, D. L. (1996). *Luke 9:51-24:53. Vol. 2. Baker Exegetical Commentary on the New Testament*. Baker Books.
- Brueggemann, W. (2001). *The Prophetic Imagination*. Fortress Press.
- Cohen, C. (2007). *Widow: Biblical Periode.* In *Encyclopaedia Judaica*, edited by Fred Skolnik and Michael Berenbaum, 2nd ed, 21:40–42. Macmillan Reference USA in association with the Keter Pub. House.
- Danby, Herbert, ed. (2008). *The Mishnah*. Oxford University Press.
- Elliott, J. . (2010). *New Testament Textual Criticism: The Application of Thoroughgoing Principles: Essays on Manuscripts and Textual Variation. Vol. 137. Supplements to Novum Testamentum, v. 137*. Boston Brill.
- Feller, P. G. (2008). *The Widow in the Bible and in Ancient Egypt*. ZAW.
- Fensham, F. C. (1962). *Widow, Orphan, and Poor in Ancient Near Eastern Legal and Wisdom Literature*. JNES.
- Green, J. B. (1997). *The Gospel of Luke. The New International Commentary on the New Testament*. Wm.B. Eerdmans Publ. Co.
- Harun, M. (2019). *Lukas: Injil Kaum Marginal*. Kanisius.
- Heger, P. (2014). *Women in the Bible, Qumran, and Early Rabbinic Literature: Their Status and Roles. 110 vols. Studies on the Texts of the Desert of Judah, Includes Bibliographical References and Index*. Boston Brill.
- Hoffner, H. A. (1974). *Almanah, Widow*. In *Theological Dictionary of the Old Testament*, edited by G. Johhanes Botterweck and Helmer Ringgren. Eerdmans

Publishing Company.

Marshall, I. H. (1978). *The Gospel of Luke: The New International Greek Testament Commentary*. Eerdmans Publishing Company.

Reid, B. E. (1996). *Choosing the Better Part?: Women in the Gospel of Luke*. Collegeville, Minn. : Liturgical Press.
<http://archive.org/details/choosingbetterpa0000reid>

Rowe, C. K. (1974). *Early Narrative Christology: The Lord in the Gospel of Luke*. Walter de Gruyter.

Schereschewsky, B.-Z. (2007). "Widow." In *Encyclopaedia Judaica*, edited by Fred Skolnik and Michael Berenbaum, 2nd ed, 21:39–44. Macmillan USA in association with the Keter Pub. House.

Seim, T. K. (2010). "Feminist Criticism." In *Methods for Luke*, edited by Joel B. Green. *Methods in Biblical Interpretation*. Cambridge University Press.

Simkins, R. A. (2014). The Bible, the Economy and the Poor. *Journal of Religion and Society*, 20–33.

Stählin, O. (1985). "Chera." In *Theological Dictionary of the New Testament*, edited by Gerhard Kittel, IV:1678–83. Eerdmans Publishing Company.

Steinberg, N. (2004). "Romancing the Widow: The Economic Distinctions between *The'almānâ*, the *īššâ-almānâ* and the *ēšet-Hammēt*." The Center for Hellenic Studies, Harvard University.

Thurston, B. B. (1989). *The Widows: A Women's Ministry in the Early Church*. Fortress Press.

Veyne, P. (1997). *The Roman Empire*. Belknap Press of Harvard University Press.

Witherington, B. (1996). *Women in the Earliest Churches*. *Monograph Series/Society for New Testament Studies* 59. Cambridge Univ. Press.